



## Zakat dan Politisasi

**Robyan Bafadal**

ITSKes Muhammadiyah Selong, Indonesia

**Abstract.** *Poverty is one of the problems in this nation since its founding until now. There are still many poor people in Indonesia who need help. The government has made many efforts to overcome poverty, one of which is by promoting zakat. Zakat is an Islamic solution for the distribution of wealth from the rich to the poor. So it is important to form members of society who like to pay zakat. It is important to provide an understanding to members of society about the importance of zakat in life. For this reason, it is necessary to promote politicization in zakat. Understanding the importance of zakat can be done by using various means in the structure of society.*

**Keywords:** *Politicization, Poverty, Zakat.*

**Abstrak.** Kemiskinan adalah salah satu masalah di bangsa ini sejak berdiri hingga kini. Masih banyak orang miskin di Indonesia yang membutuhkan bantuan. Telah banyak usaha dilakukan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan salah satunya dengan menggalakan zakat. Zakat merupakan solusi islam untuk distribusi kekayaan dari orang kaya ke orang miskin. Maka penting untuk membentuk anggota masyarakat yang gemar membayar zakat. Penting untuk memberi pemahaman kepada anggota masyarakat tentang pentingnya zakat dalam kehidupan. Untuk itulah perlu digalakan politisasi dalam zakat. Pemahaman pentingnya zakat bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai sarana dalam struktur masyarakat.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Politisasi, Zakat.

### 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi salah satu masalah yang ada di Indonesia sejak awal merdeka hingga saat ini. Ada banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi kemiskinan tetapi sampai saat ini belum mencapai taraf menggembirakan. Dalam rilis BPS Januari tahun 2025 dinyatakan persentase penduduk miskin pada September 2024 sebesar 8,57 persen, menurun 0,46 persen poin terhadap Maret 2024 dan menurun 0,79 persen poin terhadap Maret 2023. Jumlah penduduk miskin pada September 2024 sebesar 24,06 juta orang, menurun 1,16 juta orang terhadap Maret 2024 dan menurun 1,84 juta orang terhadap Maret 2023. Artinya banyak penduduk Indonesia masih tergolong miskin padahal tujuan negara ini berdiri untuk mensejahterakan rakyat.

Ada banyak bantuan yang diberikan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia. Pemerintah Indonesia memberikan berbagai bantuan untuk membantu mengurangi tingkat kemiskinan pada tahun 2024. Beberapa program utama meliputi Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), Program Keluarga Harapan (PKH), dan Bantuan Sosial (Bansos) lainnya yang termasuk bantuan beras dan bantuan langsung tunai (BLT). Pemerintah juga memberikan bantuan kepada kelompok rentan, seperti lansia dan penyandang disabilitas. Ada juga program bantuan pendidikan untuk anak-anak dari keluarga miskin, seperti Program Indonesia Pintar.

Kemiskinan sulit diberantas karena masyarakat miskin susah mendapatkan modal yang akan digunakan untuk membuka usaha. Sistem ekonomi yang ada dianggap tidak mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan modal. Hal ini karena mereka tidak bisa mengakses pinjaman bank karena tidak memiliki agunan. Belum lagi ditambahkan mereka tidak memiliki jiwa kewirausahaan untuk mengentaskan diri dari kemiskinan. Rendahnya rasio wirausahawan terhadap jumlah penduduk di Indonesia yang hanya 0,3 % mengakibatkan rendahnya penciptaan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang besar pada akhirnya hal ini mengakibatkan tingginya pengangguran dan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu dibutuhkan satu metode dan instrumen yang bisa memberdayakan masyarakat miskin, dan memberikan kemudahan masyarakat miskin untuk mendapatkan akses modal untuk berusaha. Salah instrumen tersebut adalah zakat. (Pratama, 2015)

Tulisan ini ingin mengkaji mengenai bagaimana zakat kemudian menjadi gaya hidup dari warganegara pada umumnya dan masyarakat muslim pada khususnya. Apa saja langkah yang bisa diambil oleh para penggiat zakat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang zakat sehingga mendorongnya membayar zakat.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Zakat

Apa itu zakat? Zakat berasal dari bentuk kata "*zaka*" yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. Dinamakan zakat, karena di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah, membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebaikan. Makna tumbuh dalam arti zakat menunjukkan bahwa mengeluarkan zakat sebagai sebab adanya pertumbuhan dan perkembangan harta, pelaksanaan zakat itu mengakibatkan pahala menjadi banyak. Sedangkan makna suci menunjukkan bahwa zakat adalah mensucikan jiwa dari kejelekan, kebatilan dan pensuci dari dosa-dosa. (Anonim, 2021)

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang secara tegas memerintahkan pelaksanaan zakat. Perintah Allah SWT tentang zakat tersebut seringkali beriringan dengan perintah salat. Perintah zakat dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 32 kali, 26 kali diantaranya disebutkan bersamaan dengan kata salat. Hal ini mengisyaratkan bahwa kewajiban mengeluarkan zakat seperti halnya kewajiban mendirikan salat. Zakat diwajibkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad. Dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an banyak menggunakan bentuk amar (perintah) atau intruksi sebagaimana yang terdapat dalam surat At-Taubah ayat 103 "Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan

mereka. Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Nurdin Abdulah, 2017)

Selain memiliki nilai ibadah zakat juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Selain menenangkan pikiran zakat juga memiliki dampak meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Zakat merupakan solusi Islam untuk distribusi kekayaan dari pembayar zakat yang kaya (muzakki) kepada penerima zakat si miskin (mustahiq). Dengan demikian terjadilah bantu membantu dan hubungan harmonis antara golongan kaya dan golongan miskin sehingga si miskin bisa meningkatkan kualitas hidupnya.

Zakat merupakan cara islam untuk membela si miskin dengan mengambil sedikit dari si kaya. Dengan kata lain untuk mendistribusikan pendapatan dan kekayaan dari mereka yang kelebihan kepada mereka yang kekurangan. Ada banyak bentuk zakat, misalnya zakat fitrah, zakat maal dan zakat profesi. Selain itu bila digunakan dengan baik maka zakat bisa diandalkan menjadi salah satu program untuk mengatasi masalah kemiskinan melalui mekanisme zakat produktif. Dalam Kitab Fiqih Zakat (Qardhawi, 2000), bahwa tujuan dan dampak zakat bagi si penerima (mustahik) antara lain:

- 1) Zakat akan membebaskan si penerima dari kebutuhan, sehingga dapat merasa hidup tenang dan dapat meningkatkan khusyu ibadah kepada Tuhannya.
- 2) Zakat menghilangkan sifat dengki dan benci. Karena sifat ini akan melemahkan produktifitas. Islam tidak memerangi penyakit ini dengan semata-mata nasihat dan petunjuk, akan tetapi mencoba mencabut akarnya dari masyarakat melalui mekanisme zakat, dan menggantikannya dengan persaudaraan yang saling memperhatikan satu sama lain. (Pratama, 2015)

Zakat tidak hanya memberikan uang atau barang bisa juga modal usaha. Sebagai yang disampaikan ulama seperti Imam Syafi'i, an-Nasa'i dan lainnya menyatakan bisa seorang penerima zakat (mustahiq) memiliki kemampuan berdagang maka bisa diberikan modal usaha untuk tujuan mendapatkan keuntungan yang akan digunakan memenuhi kebutuhan pokoknya. Demikian pula bila seorang mustahiq memiliki keterampilan lainnya bisa diberikan bantuan sesuai yang dibutuhkannya. Bagaimana bila seorang mustahiq tidak bekerja dan tidak memiliki keterampilan? Zakat bisa berupa modal yang ditanamkan pada usaha tertentu dan kemudian dia mendapatkan keuntungan dari modal yang ditanam berasal dari zakat itu. (Didin Hafidhuddin, 2002)

## Karakter Orang Sasak

Untuk mengetahui bagaimana cara mensosialisasikan zakat yang efektif maka harus mengetahui karakter dari suku Sasak yang mendiami sebagian besar wilayah Lombok Timur. Terdapat beberapa teori tentang asal usul dari Suku Sasak. Pendapat pertama menyebutkan bahwa nama Sasak berasal dari kata ‘sah’ yang berarti pergi dan ‘shaka’ yang berarti leluhur. Sehingga Sasak dapat diartikan sebagai pergi ke tanah leluhur. Adapun leluhur suku Suku Sasak dipercaya berasal dari Jawa, dengan melihat kemiripan aksara yang digunakan. Pendapat lain menyebutkan bahwa nama Sasak berasal dari kata ‘sak-sak’ yang berarti sampan. Hal ini dipercaya terkait dengan kedatangan nenek moyang Suku Sasak ke Pulau Lombok dengan penggunaan sampan. (Setyaningrum, 2022)

Berdasarkan naskah Indarjaya memperlihatkan sejumlah karakter yang khas yang dimiliki oleh orang Sasak dan masih berkembang sampai saat ini, yaitu a. suka mengembara (ngambar); b. tekun (pacu/genem) mencari ilmu agama; c. bersikap takzim dan berbahasa santun (tindih); d. kesatria atau pemberani (wanen/merang) demi harga diri; e. rendah hati, serta f. ramah dan terbuka (gerasaq). Semua karakter yang ditemukan ini dipandang oleh masyarakat Sasak sebagai karakter baik yang selalu dijunjung tinggi dan dikedepankan oleh masyarakat Sasak. Karakter-karakter ini menjadi identitas dan kebanggaan orang Sasak yang dipandang berbeda dengan suku lain di Indonesia. (Nuriadi, 2021)

Karakter sesungguhnya orang Sasak susah diketahui karena merupakan hasil pembauran. Sejarah orang sasak adalah sejarah kolonialisme, hegemoni atau --paling tidak— dominasi. Pemerintahan dari, oleh dan untuk orang sasak belum pernah betul-betul terjadi, kecuali dalam waktu sekitar dua dasawarsa terakhir. Pergantian kekuasaan dari waktu ke waktu dalam rentang sejarah yang panjang di masyarakat sasak terjadi dari satu outsider ke outsider yang lain. Memang benar, banyak kerajaan pernah eksis di Gumi Sasak namun sejarah kerajaan-kerajaan itu adalah sejarah konflik, intrik politik dan --berujung pada-- pendudukan oleh kekuatan-kekuatan luar, mulai dari Majapahit, Makassar/Gowa, Karangasem, Belanda dan Jepang. Bauran faktor kesejarahan inilah yang kelak menjadi salah satu pembentuk kekhasan identitas orang sasak. (Wahyudin, 2017)

### 3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.(Zed, 2014) Studi kepastakaan dilakukan dengan menelaah

berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan tidak menuntut peneliti terjun ke lapangan tetapi lebih mendalami kajian teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2017)

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variable berdasarkan indikator yang diteliti tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variable yang lain. (Sugiyono, 2017)

Ada empat kegiatan pada penelitian kepustakaan adalah (1). Mencatat semua temuan mengenai “masalah penelitian” pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai “masalah penelitian tersebut” (2). Memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru (3). Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. (4). Mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasi pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap “masalah penelitian” (Mirshad, 2017)

Penelitian ini mengandalkan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. (Arikunto, 2010) Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan karakter masyarakat Sasak maka akan didapatkan bagaimana cara mengenalkan zakat kepada para wajib zakat (muzakki). Setelah memahami dan mengenal zakat baru mereka akan tertarik membayar zakat itu. Ujungnya akan meningkatkan jumlah zakat yang didapatkan. Maka sosialisasi yang tepat dilanjutkan dengan langkah penarikan yang tepat sangat dibutuhkan. Dengan cara yang tepat akan didapatkan langkah untuk sebanyak-banyaknya mendapatkan zakat. Maka haruslah dicari langkah-langkah yang tepat untuk menarik wajib zakat untuk menyerahkan zakat kepada lembaga zakat. Langkah yang tepat akan menimbulkan keberhasilan bagi lembaga pengumpul zakat. Dan sebaliknya langkah yang salah

akan menyebabkan masalah bagi lembaga zakat. Bahkan lebih jauh akan mengancam keberadaan dari lembaga zakat itu sendiri. Maka untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya zakat maka diperlukan langkah yang tepat dan sesuai dengan karakter dari masyarakat itu sendiri.

Sebagaimana dijelaskan dari penelusuran karakter Masyarakat Sasak di atas salah satu ciri khasnya adalah gemar mencari ilmu agama. Sebagaimana diketahui orang Sasak memang dekat dengan ajaran agama (Islam). Banyak orang memberi julukan ‘Pulau Seribu Masjid’ karena banyaknya masjid dengan letak berdekatan di Pulau Lombok. Keberadaan masjid ini menunjukkan bahwa orang Sasak yang mendiami Pulau Lombok memiliki rasa beragama yang kuat. Sebutan lain bila Aceh disebut ‘Serambi Makkah’ maka Lombok dijuluki ‘Serambi Madinah’. Hal ini makin mengokohkan jatidiri orang Sasak sebagai mereka yang memiliki minat agama yang tinggi.

Dengan karakter yang demikian maka perlu ditanamkan bahwa membayar zakat merupakan salah satu dari kewajiban menunaikan agama. Sebagaimana diketahui bahwa membayar zakat merupakan salah satu dari rukun Islam tetapi masih dalam bentuk pelafalan bukan tindakan. Banyak orang hafal bahkan sejak kecil tapi lebih banyak lagi yang tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi ada perbedaan antara dalam pikiran seseorang dengan tindakannya di dunia nyata. Ini banyak terjadi tidak hanya mengenai pengumpulan zakat. Maka untuk menanamkan pentingnya zakat untuk kehidupan muslim pada khususnya dan warganegara pada umumnya perlu dilakukan apa yang disebut dalam studi politik dengan ‘politisasi’ atau bahasa lainnya sosialisasi politik. (Gabriel A. Almond, 2006)

Meminjam proses dalam ilmu sosial lainnya manusia akan terus belajar selama usianya. Pelajaran awal tentang zakat dimulai pada usia belasan melalui jalur pendidikan baik di rumah maupun sekolah. Pada tahap ini manusia sebagai anggota sistem belajar membuat penilaian tentang zakat, cara seseorang berpikir tentang masalah zakat, dan cara anggota-anggota memandang pentingnya zakat dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya pembelajaran yang lebih rumit ketika individu sebagai bagian dari manusia mengenal mekanisme ganjaran dan hukuman, keuntungan atau kerugian. Misalnya agar diterima oleh masyarakat secara umum maka anggota sistem akan menselaraskan tindakannya dengan tujuan di sekitarnya termasuk membayar zakat. Bila itu terjadi maka anggota akan mendapatkan keuntungan karena dihormati, dibutuhkan dan seringkali juga bisa memperoleh keuntungan material seperti kekayaan, pengaruh dan kesempatan yang lebih baik.

Puncaknya sarana-sarana yang dipergunakan untuk mengkomunikasikan tujuan-tujuan kepada pihak lain bersifat berulang-ulang. Ini akan menciptakan penafsiran tertentu terhadap

norma yang akan diteruskan pada setiap generasi. Unsur-unsur yang menentukan penanaman atau pewarisan ini adalah orangtua, saudara, teman sepeergaulan, guru, organisasi, dan pemimpin masyarakat, di samping lambang dan upacara politik. Dengan demikian anggota akan memiliki keterikatan tinggi pada sistem kehidupan. Pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai pewarisan nilai dan norma pentingnya zakat dalam kehidupan bermasyarakat.

*Keluarga.* Keluarga merupakan salah satu struktur yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Karena dalam keluarga ada mekanisme otoritatif atau kekuasaan. Dalam keluarga seseorang yang tidak melaksanakan apa yang diperintahkan akan mendapat hukuman. Maka kemudian dalam keluarga seseorang akan mendapatkan pengetahuan mengenai pentingnya zakat dalam kehidupan. Mereka kemudian merasa mengeluarkan zakat merupakan kewajiban yang bila tidak mendatangkan hukuman.

*Sekolah.* Orang terpelajar tentu lebih mudah untuk menerima sesuatu yang baru meskipun tetap kritis terhadapnya. Sekolah memberi pengetahuan kepada kaum muda tentang kehidupan dan peranan mereka di dalamnya. Sekolah memberikan pandangan yang lebih konkrit tentang lembaga dalam masyarakat dan hubungan antara manusia. Sekolah juga merupakan lembaga untuk mewariskan nilai-nilai dan sikap masyarakat. Melalui sekolah seorang akan memahami peran zakat dalam kehidupan manusia. Bagaimana zakat merupakan mekanisme distribusi kekayaan dalam ajaran Islam dari si kaya kepada si miskin.

*Kelompok Pergaulan.* Selain sekolah dan keluarga sarana penting untuk membentuk karakter seseorang adalah melalui kelompok pergaulan. Di sini termasuk teman bermain saat kanak-kanak, kelompok persahabatan, dan kelompok kerja yang kecil. Dalam kelompok ini seseorang biasanya memiliki kedudukan yang setara dan memiliki ikatan-ikatan yang erat. Dalam kelompok ini seseorang biasanya berusaha menyesuaikan diri dengan orang lain dalam kelompok. Maka dalam kelompok ini penting dimasukkan pengetahuan mengenai zakat dan bagaimana kedudukannya dalam ajaran Islam. Bila anggota kelompok kemudian rutin mengeluarkan zakat maka anggota lain akan terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Karena dalam kelompok pergaulan memang seseorang mengikuti agar diterima oleh anggota lain dalam kelompok yang sama.

*Pekerjaan.* Pekerjaan – dan organisasi formal maupun informal yang dibentuk berdasar lapangan pekerjaan – juga merupakan saluran komunikasi informasi dan keyakinan yang jelas. Ketika seseorang masuk dalam kelompok maka dia akan mengidentifikasi diri sebagai bagian dan menjadikan kelompok itu sebagai acuan. Maka dalam kelompok dalam lapangan pekerjaan pentingnya zakat akan menjadi acuan bagi anggota kelompok itu. Pemahaman mengenai zakat perlu dimasukkan sebagai bagian dari materi yang dibahas dalam kelompok-

kelompok itu. Harapannya anggota kelompok akan meniru perilaku anggota lain dalam membayar zakat karena dijadikan sebagai acuan.

*Media massa.* Pada masa kini seseorang tidak bisa lepas dari media massa. Apa yang terjadi di belahan dunia akan segera diketahui oleh khalayak di belahan lain. Bahkan ada kecenderungan untuk membentuk selera yang sama di antara masyarakat dunia. Media massa penting perannya untuk menularkan sikap dan nilai pada bangsa-bangsa di dunia. Maka media massa penting perannya untuk membentuk sikap dan pemahaman mengenai pentingnya zakat dalam kehidupan manusia. Melalui surat kabar, televisi, radio dan internet akan disebarkan kepada khalayak ramai mengenai seluk beluk zakat agar dipahami. Dengan memahami pentingnya zakat akan mendorong seseorang untuk terlibat dalam gerakan zakat.

*Kontak langsung.* Pada bagian di atas dapat dibaca mengenai peran berbagai sarana dalam struktur sosial masyarakat dalam memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya zakat. Namun tidak akan berguna bila lembaga pengumpul zakat tidak amanah. Bila kemudian zakat digunakan untuk kepentingan oknum pengumpul zakat misalnya. Kepercayaan masyarakat kepada zakat dan lembaga pengumpul zakat akan tergerus dengan sendirinya. Masyarakat akan merasa percaya bila kemudian lembaga pengumpul zakat amanah dan menyalurkan zakat sebagaimana mestinya sesuai dengan harapan pemberi zakat.

Dari penjelasan di atas maka dapat dilihat pentingnya mengenalkan tentang zakat kepada anggota masyarakat. Harapannya setelah mengetahui betapa pentingnya zakat dalam kehidupan akan mendorong seseorang untuk mengeluarkan zakat. Sebagaimana dikutip di atas, zakat merupakan solusi dalam Islam untuk distribusi kekayaan dari si kaya kepada si miskin. Untuk itulah perlu digalakan zakat dalam setiap lini kehidupan. Dengan membayar zakat maka secara tidak langsung akan membantu pemerintah untuk mengurangi kemiskinan. Ada banyak orang di sekitar kita yang masih belum mampu keluar dari kemiskinan.

Pengenalan zakat tentu dimulai dari usia yang muda dan pengenalan melalui kelompok kecil. Dengan demikian akan tertanam di benak anggota masyarakat mengenai apa dan bagaimana fungsi zakat dalam kehidupan. Pemberian pemahaman dari kecil akan membentuk pikiran anggota masyarakat mengenai zakat. Makin dewasa pemahamannya akan semakin baik karena pendidikan yang semakin tinggi dan pergaulan yang semakin luas. Maka terbentuklah insan yang memahami dan gemar berzakat sebagai sebuah kebiasaan bukan keterpaksaan. Zakat kemudian dalam pandangannya bukan hanya membersihkan harta tapi juga membersihkan jiwa.

Ada berbagai sarana dalam struktur masyarakat dalam rangka pengenalan zakat kepada anggota masyarakat. Salah satu yang terpenting adalah keluarga. Karena di keluarga pertama

kali seseorang mengenal nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu untuk membentuk pada *muzakki* (pembayar zakat) yang loyal maka dibutuhkan keluarga yang gemar berzakat. Maka peran orangtua dan saudara penting dalam keluarga. Nilai dan norma bahwa membayar zakat adalah merupakan suatu kewajiban sebagai anggota masyarakat akan tertanam dalam benaknya sebagai anggota keluarga sebelum dirinya merasa sebagai anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang gemar berzakat dihasilkan oleh keluarga yang gemar berzakat.

Oleh karena itu pemahaman dan sosialisasi untuk membentuk keluarga gemar berzakat sangatlah penting. Berbagai sarana komunikasi masa baik formal maupun informal sangatlah penting untuk menyampaikan kepada khalayak mengenai pentingnya zakat. Agar masyarakat memahami dan mengetahui tentang zakat itu sendiri dan kemudian mengenalkan kepada anggota keluarganya. Kebiasaan yang diajarkan sejak kecil akan tertanam dalam pikiran anggota keluarga dan akan membentuk kebiasaan seseorang untuk membayar zakat. Dengan demikian bila seseorang tidak membayar zakat maka akan ada rasa sesuatu yang aneh karena zakat telah menjadi kebiasaan. Maka penting membangun keluarga gemar berzakat.

Satu paling penting dalam dunia yang disebut 'political distrust' seperti sekarang ini adalah bagaimana lembaga pengumpul zakat membayar kepercayaan dari para muzakki. Lembaga harus mampu menjelaskan dengan baik pengumpulan dan ke mana saja zakat itu disalurkan. Agar anggota masyarakat tahu kemana zakat yang telah mereka kumpulkan disalurkan. Jangan sampai lembaga mencederai kepercayaan anggota masyarakat apalagi sampai ada indikasi penyalahgunaan. Bila itu terjadi maka kepercayaan terhadap lembaga akan terjun bebas dan akan susah untuk menarik kepercayaan itu lagi. Prinsip keterbukaan, transparansi dan sejenisnya harus diutamakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat.

Mereka yang menerima dan gemar mencari ilmu agama sebagaimana karakter orang Sasak akan jauh lebih mudah untuk menanamkannya. Bagi banyak orang ajaran agama adalah yang paling penting dalam kehidupan. Apalagi dalam ajaran Islam zakat adalah salah satu dari Rukun Islam. Di Lombok misalnya yang dikenal dengan sebutan Pulau Seribu Masjid anggota sangat bersemangat untuk membangun masjid dan menyumbangkan apa yang dimilikinya. Mereka yang memiliki kelebihan harta akan menyumbangkan harta dan lainnya yang memiliki kelebihan fisik akan menyumbangkan tenaganya untuk bergotong royong. Maka bila membangun masjid yang tidak ada dalam Rukun Islam mereka bersemangat maka terlebih lagi membayar zakat. Maka hal yang penting adalah memberi kemudahan bagi anggota masyarakat untuk membayar zakatnya di tengah kemajuan industri keuangan dewasa ini. Dan lainnya

penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin keterbukaan dari lembaga pengumpul zakat.

## 5. KESIMPULAN

Zakat merupakan salah satu solusi Islam untuk distribusi kekayaan dari si kaya kepada si miskin. Dari sisi ajaran agama zakat tidak hanya membersihkan harta tetapi juga jiwa seseorang. Zakat berusaha untuk membantu pemerintah untuk mengatasi kemiskinan yang menjadi masalah bangsa ini sejak berdiri hingga sekarang. Harus ada upaya terus menerus mengatasi kemiskinan karena janji kemerdekaan adalah kesejahteraan. Untuk menciptakan muzakki (pembayar zakat) yang loyal maka dibutuhkan politisasi atau sosialisasi politik melalui berbagai sarana dalam struktur masyarakat. Sesuai dengan karakter orang Sasak yang gemar mencari ilmu agama maka pemahaman ini akan sangat mudah merasuk dalam pikirannya. Bila tidak membayar zakat maka tidak menjalankan perintah agama dan mengandung konsekuensi tertentu paling sedikit sanksi sosial. Salah satu yang penting dalam politisasi adalah keluarga. Muzakki yang loyal dihasilkan oleh keluarga yang gemar berzakat. Maka penting untuk menciptakan keluarga yang gemar berzakat. Dan ini menjadi tugas semua mereka yang menaruh perhatian pada zakat dan sejenisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2021). *Tentang zakat*. BAZNAS.go.id. <https://baznas.go.id/zakat>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi ke-14). Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Didin Hafidhuddin. (2002). *Zakat dalam perekonomian modern* (I. Kelana, Ed.; Edisi pertama). Gema Insani.
- Gabriel, A. A. (2006). Sosialisasi, kebudayaan, dan partisipasi politik. Dalam M. M. & C. MacAndrews (Ed.), *Perbandingan sistem politik* (Ketujuh, hlm. 33–51). Bumi Aksara.
- Hasan, M. (2016). *Pengantar ekonomi Islam*. Prenada Media.
- Mirshad, Z. (2017). *Persamaan model pemikiran al-Ghazali dan Abraham Maslow tentang model motivasi konsumsi*. Surabaya: Tidak diterbitkan.
- Nurdin Abdullah. (2017). *Zakat profesi*. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/53422126/ZAKAT\\_PROFESI\\_NURDIN\\_AB\\_DULLAH-libre.pdf?1496847223](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/53422126/ZAKAT_PROFESI_NURDIN_AB_DULLAH-libre.pdf?1496847223)

- Nuriadi. (2021). Cerminan karakter orang Sasak dalam naskah Indarjaya. *Mabasan*, 15(2), 221–240. <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.444>
- Pratama, Y. C. (2015). Peran zakat dalam penanggulangan kemiskinan. *Journal of Islamic Banking and Economics*, 1(1), 93–104.
- Setyaningrum, P. (2022, Oktober 20). Mengenal suku Sasak: Dari asal usul hingga tradisi. *Kompas.com*. <https://denpasar.kompas.com/read/2022/10/20/203204378/mengenal-suku-sasak-dari-asal-usul-hingga-tradisi?page=all>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyudin, D. (2017). Mekanisme produksi pengetahuan masyarakat suku Sasak. *El-Tsaqafah*, 16(1), 103–113.
- Widayati, T. (2019). Pengaruh pemahaman zakat terhadap minat membayar zakat profesi. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(4), 345–356.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi ke-4). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.